

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pulau Bali terkenal memiliki keaneka ragam warisan budaya leluhur yang sudah dikenal baik dalam negeri hingga manca negara. Penanda kemajuan dan perkembangan budaya Bali adalah keberadaan pakaian tradisional yang dikenakan oleh masyarakatnya. Adanya pakaian yang dikenakan dengan bahan, bentuk, dan teknik pembuatan yang masih sangat sederhana dan secara tradisional. Kerajinan kain tenun merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kerajinan kain tenun dibuat dengan proses menjalin antara benang pakan dan benang lungsi. Benang lungsi adalah benang yang penempatannya dikaitkan ke alat tenun dan benang pakan yaitu benang yang diikatkan pada benang lungsi, yang bila dihubungkan akan membentuk motif. (Sri Astati Sukawati, 2020:1).

Biasanya kain tenun di Bali memakai teknik ikat yaitu ikat *single* dan *double* ikat (Suryani dkk, 2022:61). Tenun ikat adalah tenun yang motif dan ragam hiasnya dihasilkan dengan cara mengikat benang pada tempat-tempat tertentu (Prayitno, 2010:40). Tenun ikat pakan, ikat lungsi dan ikat ganda merupakan tiga jenis dari tenun ikat. Di Bali memiliki beberapa kain tenun ikat yang cukup terkenal yaitu kain tenun endek, tenun *gringsing*, dan tenun *rang-rang* (Sukaniti dkk, 2022:21).

Endek adalah jenis kain tenun ikat khas Bali yang umum memiliki filosofi mendalam dan keunikan ragam hiasnya. Kata endek diambil dari istilah *gendekan* atau *ngendek* yang berarti tetap atau diam, warnanya permanen (Ekarini dkk, 2020:174). Keindahan kain tenun endek ini menonjolkan bentuk motif yang dibuat

dengan teknik ikat. Menurut Sudarwanto (2012:5), suatu pola yang disebut motif adalah bagian yang bila diulang atau diberi variasi tertentu dengan perulangan, akan menjadi suatu pola motif. Dari proses ini akan dihasilkan suatu pola yang dapat diaplikasikan pada benda lain untuk dijadikan motif ornamen. Motif *pepatran*, *bun-bunan*, dan geometris merupakan motif yang paling sering dipakai pada kain tenun endek. Menurut Sumadi dkk (2014:34), motif yang tertua adalah motif geometris.

Motif pada kain tenun endek tidak dapat dipisahkan dari ragam budaya, serta daya cipta para perajinnya dalam memanfaatkan unsur-unsur yang terdapat disekitar manusia maupun unsur alam yang mempunyai sifat sakral yang telah dikenal sejak zaman prasejarah dan juga bersifat agama atau kepercayaan masyarakat Bali. Motif kain tenun endek memegang peranan penting karena kain tenun endek tanpa adanya motif tidak akan menarik. Daya tarik motif kain tenun endek terletak pada orisinalitas dan keserasian warnanya. Secara umum perkembangan motif kain tenun endek dilatarbelakangi oleh *flora* dan *fauna* lingkungan alam sekitar (Suardana dkk, 2019:39). Banyak diantara motif kain tenun endek yang berasal dari bentuk tumbuhan dan hewan yang kemudian dibuat dengan cara tertentu oleh pengrajin, sehingga menjadi motif kain tenun endek yang memiliki daya tarik.

Kecanggihan teknologi memberi dampak perubahan terhadap pemanfaatan kain tenun ikat atau endek sebagai pakaian, dekorasi rumah, perlengkapan interior bangunan, bahkan sebagai dekorasi yang mengutamakan nilai estetika (Angendari dkk, 2022:96). Awalnya kain tenun ikat atau endek hanya digunakan sebagai pakaian adat untuk kepentingan upacara keagamaan, kini kain tenun endek juga

digunakan sebagai bahan pakaian sehari-hari misalnya sebagai busana kerja, busana kasual hingga aksesoris pelengkap busana (Yuni Diantari, 2022:146).

Sesuai SE No. 04 Tahun 2021, Bapak Gubernur Bali meminta agar mengenakan pakaian dengan bahan dasar kain tenun endek Bali atau kain tenun tradisional Bali setiap hari Selasa dalam imbauan yang ditujukan kepada pemerintah daerah, perusahaan swasta, perguruan tinggi, dan BUMN/BUMD. Dikatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali, kain tenun tradisional Bali atau endek harus dimanfaatkan dan diberi pengaruh secara ekonomi (Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI, diakses pada tanggal 21 Pebruari 2023). SE atau surat edaran ini juga berisi permohonan kepada pemerintah untuk mendukung dan menyediakan upaya kreatif dan inovatif dalam penumbuhan Industri Kecil Menengah (IKM) masyarakat Bali agar kebutuhan kain tenun endek Bali atau kain tradisional Bali dapat dipenuhi. Menurut Dwi Putra dkk (2021:1678), berkembangnya tenun endek akhir-akhir ini mengakibatkan lahirnya produk pakaian bermotif mirip endek yang bukan buatan dari kerajinan Bali dan tidak berbasis pada budaya lokal Bali, hal ini dapat mengintervensi keberlangsungan kain endek Bali serta penghidupan para pengrajin dan pelaku usaha yang memproduksinya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kain tenun endek tergolong ke industri kerajinan tangan yang berkembang cukup pesat di Bali. Semakin pesatnya perkembangan industri kerajinan kain tenun endek ini menimbulkan adanya persaingan antar pertenunan yang ada di Bali untuk dapat saling berinovasi menciptakan kreasi motif endek baru dengan menyesuaikan kebutuhan pasar dan berbasis budaya kreatif lokal Bali. Dalam upaya menghadapi persaingan ini,

diperlukan cara-cara untuk membuat industri kain tenun endek menjadi industri berbasis budaya lokal dengan menciptakan motif-motif kain tenun endek yang mempertahankan unsur budaya Bali.

Hal ini tentu menjadi informasi penting bagi mereka yang terlibat dalam industri kain tenun endek untuk menjual endek sebagai kain yang memiliki makna sejarah dan budaya lokal Bali. Kain tenun endek yang dibuat dengan keunggulan keragaman kebudayaan Bali dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali seperti seni rupa, seni pertunjukan, tradisi adat istiadat, serta tata cara upacara keagamaannya yang berkaitan dengan kain tenun endek, serta endek yang diproduksi secara tradisional dengan kegigihan masyarakat Bali.

Salah satu pusat industri kerajinan kain tenun endek yang berada di Kabupaten Gianyar adalah Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada Minggu, 24 April 2022, pertenunan ini memproduksi kain tenun endek yang terbuat dari bahan benang katun metris dan benang sutra. Alat tenun yang dipakai yaitu ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan menerapkan dua teknik pewarnaan dalam pembuatan motif pada kain tenun endeknya. Pertenunan Ikat Wisnu Murti awalnya memproduksi motif yang masih terikat dengan motif tradisional seperti motif *bun-bunan*, motif *pepatran*, dan motif geometris.

Beriringan dengan perkembangan tren dan untuk memenuhi permintaan konsumen, Pertenunan Ikat Wisnu Murti mulai melakukan inovasi atau pengembangan pada motif yang akan diproduksi dengan mengkombinasikan beberapa motif. Pertenunan Ikat Wisnu Murti juga memproduksi motif yang terinspirasi dari ikon yang ada di Kabupaten Gianyar dan motif yang terinspirasi

dari unsur kebudayaan lokal Bali. Motif-motif yang dibuat atau diproduksi oleh Pertenunan Ikat Wisnu Murti walaupun adanya pengembangan motif tetapi masih mempertahankan motif yang mencirikan budaya Bali. Inovasi Pertenunan Ikat Wisnu Murti menghasilkan kain tenun endek yang memiliki ciri khas warna *doff* atau warna redup dan sedikit gelap dengan pengembangan motif tanpa meninggalkan unsur budaya Bali. Menurut keterangan dari I Nyoman Ludra, pemilihan ciri khas warna *doff* pada kain tenun endek yaitu memberi kesan seperti pewarna alam walaupun pewarnaannya menggunakan pewarna kimia.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan motif kain tenun endek yang berbasis budaya Bali pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti yang berlokasi di Jalan Selukat, Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Maka dari itu perlu menggali dan mengetahui tentang perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti. Hal tersebut yang membuat peneliti terinspirasi untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul Perkembangan Motif Kain Tenun Endek Berbasis Budaya Bali pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dijadikan topik penelitian, antara lain sebagai berikut.

1. Munculnya produk kain bermotif seperti endek yang bukan hasil kerajinan masyarakat Bali dan tidak berbasis budaya Bali.
2. Adanya persaingan antar pertenunan yang ada di Bali dalam pembuatan kain tenun endek dan motif kain tenunnya.

3. Perkembangan zaman dan tren membuat Pertenenan Ikat Wisnu Murti menyesuaikan motif kain tenun endek yang diproduksi agar tetap menarik dan masih mengandung unsur budaya Bali.
4. Adanya perbedaan hasil motif kain tenun endek dengan unsur budaya Bali yang dikembangkan pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti dengan pertenenan lainnya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali pada Pertenenan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dalam pelaksanaannya, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis ataupun secara praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang di harapkan dari penelitian ini.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) pada khususnya dan masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali di Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar.
- b. Hasil temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti  
Penelitian ini memberikan peneliti pengalaman dan menjadi acuan untuk penelitian yang serupa.
- b. Bagi Penelitian yang lain  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya mengenai perkembangan motif kain tenun endek berbasis budaya Bali.
- c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha  
Hasil penelitian ini diharapkan cukup lengkap untuk dijadikan refrensi di perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha dan bermanfaat bagi pihak yang ingin melakukan penelitian pembanding.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap upaya melestarikan budaya khususnya di Bali dengan kain tenun endek.

